

MERUMUSKAN ALOKASI SUMBERDAYA KEUANGAN SEBAGAI BAHAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH

Laily Dwi Arsyanti

Dosen Ekonomi Syari'ah Universitas Ibn Khaldun Bogor
dan
Dosen Ekonomi Syariah Institut Pertanian Bogor

Abstract

Every Moslem is obliged to be responsible and accountable in every deed done, including the decisions regarding financial matters. As the consequence, every Moslem is required to have ample relevant knowledge in financial issues, or known as financial literacy. This paper attempts to form the best way to allocate financial resources in accordance with sharia. The form is hoped to be the guidance for the decision makers to take every action in financial matters. The form comprises CDIC which are charity, debt, investment, and consumption respectively. These priority components are believed to improve the welfare in society as well as the tool of poverty alleviation.

Keywords: financial literacy, financial resources, sharia, CDIC (Charity, Debt, Investment, Consumption), welfare

Abstrak

Setiap orang dituntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, termasuk pengambilan keputusannya dalam keuangan. Dengan demikian, implikasinya adalah seseorang dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai keuangan, atau disebut dengan literasi keuangan. Karya tulis ini mencoba merumuskan peta alokasi sumberdaya keuangan yang sesuai dengan syariah untuk membantu para pembuat keputusan dalam mengambil berbagai tindakan keuangan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Peta alokasi yang dirumuskan dalam karya tulis ini adalah CDIC (Charity, Debt, Investment, Consumption) dengan urutan prioritas sesuai dengan urutan pemetaannya. Peta alokasi ini dianggap mampu menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang, bahkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: literasi keuangan, sumberdaya keuangan, syariah, CDIC (Charity, Debt, Investment, Consumption), kesejahteraan

I. PENDAHULUAN

Literasi keuangan menjadi sebuah hal yang *crucial* ketika berbicara mengenai pengambilan keputusan dalam mengelola sumberdaya keuangan. Sebuah keputusan sebaiknya didasarkan pada pengetahuan yang relevan. Jika keputusan tersebut terkait keuangan, maka pengetahuan yang menjadi referensinya pun harus sesuai dan terkait. Lingkup yang dicakup mulai dari sumber perolehan hingga mendayagunakan sumber yang diperoleh tersebut, termasuk juga alokasi dan distribusi. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi Rabb-Nya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan, serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya.” (HR. at-Tirmidzi no. 2416, ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir, jilid 10, hal 8, no. 9772 dan Hadis ini telah di-hasan-kan oleh Syaikh Albani dalam Silsilah al-Ahadis ash-Shahihah no. 946)¹

Hadis di atas menganjurkan kita untuk mampu mempertanggungjawabkan segala keputusan yang diambil terkait dengan harta yang diperoleh dan yang dimanfaatkan. Dengan demikian, sudah seharusnya seorang Muslim mempunyai pengetahuan dasar mengenai keuangan. Selanjutnya, seorang Muslim sebaiknya mampu membuat perencanaan keuangan yang baik dan sesuai syariah agar ia kemudian mampu mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukannya.

Perencanaan keuangan secara keilmuan berkembang sekitar tahun 1970-an. Ilmu perencanaan keuangan sendiri pertama kali muncul bukan dari kalangan orang-orang yang kekurangan harta atau *deficit unit*, melainkan di kalangan orang-orang mampu yang kelebihan harta atau *surplus unit*, seperti di kalangan para pengacara, akuntan, bankir, dan penasihat investasi (Salleh, 2013)

Sementara itu, ditinjau dari demografis Indonesia, jumlah penduduk miskin masih perlu mendapatkan perhatian. Justru pada golongan ini sangat dianjurkan untuk menguasai literasi keuangan sehingga subjek dapat memahami konsep perencanaan keuangan yang sesuai syariah Islam dan diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia hingga Maret 2013 adalah sebesar 28,07 juta orang. Adapun jumlah penduduk miskin di perkotaan adalah sebesar 10,33 juta orang, sedangkan di pedesaan mencapai 17,74 juta orang. Ditinjau dari segi wilayah, jumlah penduduk miskin masih banyak dikontribusi dari wilayah Maluku dan Papua (23,97 persen), Bali dan Nusa Tenggara (14,51 persen), Sumatera (11,51 persen), Sulawesi (11,22

1 <http://www.muadz.com/5-perkara-yang-akan-ditanyakan-pada-hari-kiamat/> diunduh pada 9 September 2013, pukul 09:00

persen), Jawa (10,92 persen), dan Kalimantan (6,37 persen)².

Dengan demikian, karya tulis ini bertujuan untuk memberikan rumusan dalam merencanakan keuangan yang sesuai syariah sebagai sumber literasi keuangan syariah sehingga para pembuat keputusan mampu mendayagunakan sumberdaya keuangan yang dimiliki dengan dasar pengetahuan yang relevan. Ruang lingkup pembahasan terutama pada pengalokasian sumberdaya keuangan pada sektor pribadi dan rumah tangga. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan mampu memenuhi harapan yang diinginkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi keuangan tidak selalu menjamin seseorang untuk membuat keputusan finansial yang tepat. Literasi keuangan hanya membantu seseorang untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang relevan. Pengetahuan ini terutama terdiri dari informasi yang diakui sebagai instrumen dasar untuk mencapai *outcome* yang diharapkan (Mason dan Wilson, 2000).

Krishna, Sari, dan Rofaida (2010) meneliti tentang tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Mereka menggunakan metode survey untuk memperoleh data. Data kemudian dianalisis menggunakan alat analisis regresi logistik biner (binary logistic regression). Sampel penelitian yang diambil adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil menunjukkan skor rata-rata literasi keuangan mahasiswa UPI sebesar 63 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa dinilai masih jauh dari optimum bahkan mendekati kategori rendah sehingga angka ini masih perlu ditingkatkan terutama yang terkait dengan pengetahuan investasi, kredit, dan asuransi.

Hasil pengujian mereka juga menunjukkan bahwa faktor demografi mempengaruhi tingkat literasi keuangan responden. Responden wanita memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Mahasiswa yang berasal dari Program Studi Ekonomi memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari Program Studi Non-Ekonomi. Meskipun tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh faktor demografi berupa jenis kelamin, usia, asal program studi dan pengalaman kerja, hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa asal program studi ini memberikan kontribusi paling besar dibandingkan dengan faktor demografi lainnya. Pengalaman bekerja dinilai tidak memberikan pengaruh yang jauh berbeda terhadap tingkat literasi keuangan walaupun secara verifikatif berpengaruh secara signifikan. Ditemukan pula bahwa responden dengan IPK < 3.00 memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK ≥ 3.3. Hal ini menjadi bahan pemikiran, apakah mahasiswa dengan IPK lebih rendah lebih termotivasi untuk mengelola keuangannya dengan baik atau faktor lainnya seperti keaktifan dan pergaulan mahasiswa.

Hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat

² <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/01/1339226/BPS.Jumlah.Penduduk.Miskin.Turun> diunduh pada 9 September 2013, pukul 11.15

literasi keunagan yang lebih rendah memiliki sikap atau opini yang tidak tepat dibandingkan mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dan mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah lebih banyak memilih keputusan keuangan yang salah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi.

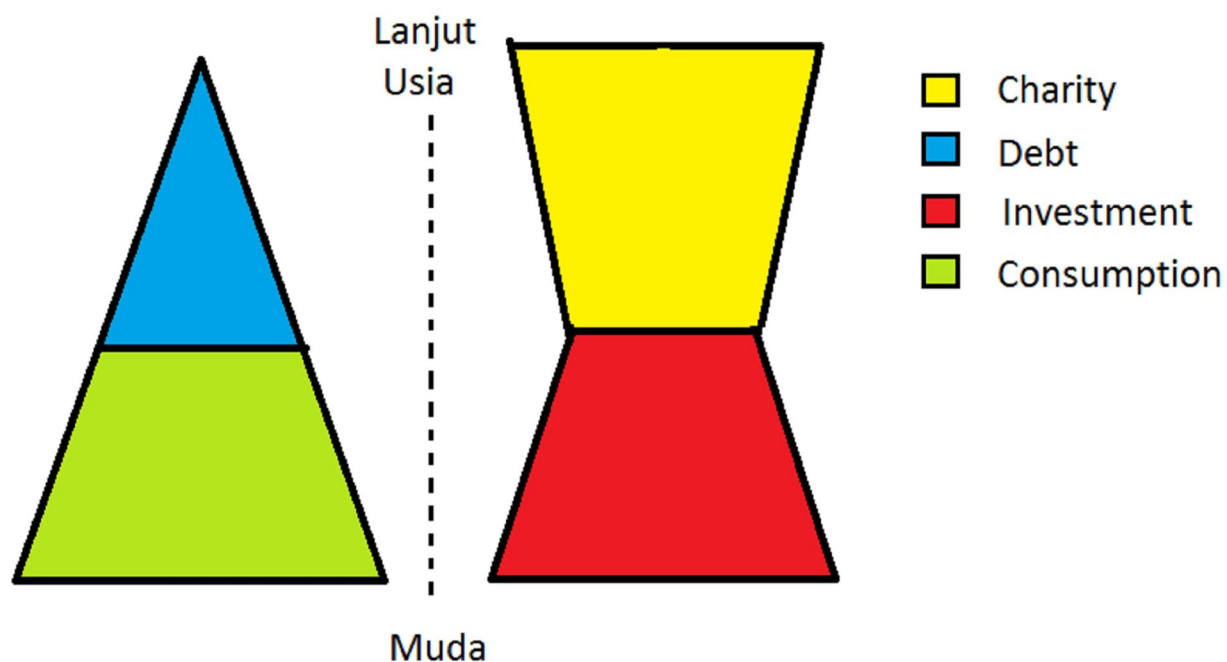
Penelitian dan literatur di atas mengisyaratkan pentingnya literasi keuangan dalam pembuatan keputusan yang terkait keuangan. Dengan demikian karya tulis ini ingin mempersembahkan pengetahuan untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama dalam perencanaan keuangan syariah.

III. PEMBAHASAN

Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang telah disebutkan di bagian Pendahuluan, seorang Muslim harus mampu mempertanggungjawabkan segala kegiatan ekonominya. Bahkan kegiatan ekonomi yang lebih spesifik dipertanyakan dari berbagai sisi, yaitu sumber harta dan pemanfaatan harta yang diperoleh. Dengan demikian, seorang Muslim harus memahami dan mampu merencanakan dari mana ia akan memperoleh hartanya dan ke mana ia memanfaatkan harta yang sudah diperolehnya.

Pada bagian pembahasan ini akan dirumuskan peta alokasi sumberdaya keuangan yang dimiliki oleh pribadi maupun rumah tangga Muslim.

Peta Alokasi Sumberdaya Keuangan



Gambar 1. Peta Alokasi Sumberdaya Keuangan

Sumberdaya keuangan yang diperoleh sebaiknya dialokasikan untuk empat komponen utama dengan prioritas sebagai berikut, yang disingkat dengan CDIC, yaitu:

1. *Charity* (Donasi)
2. *Debt* (Utang dan Tagihan)
3. *Investment* (Investasi)
4. *Consumption* (Konsumsi)

Charity (Donasi)

Harta yang diperoleh sebaiknya dialokasikan pertama kali untuk donasi. Donasi terdiri dari dua, yaitu *obligatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Donasi wajib mengharuskan pengalokasian dana untuk dimanfaatkan oleh delapan golongan yang telah disebutkan dalam al-Quran, yaitu pada Surat at-Taubah ayat 60.

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Sementara donasi sukarela boleh ditujukan untuk siapa saja, tidak terbatas golongan tertentu. Hanya saja dalam Surat al-Baqarah ayat 215 disebutkan prioritas donasi ditujukan pada golongan-golongan berikut.

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan'. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”.

Termasuk kategori donasi sukarela adalah sedekah sukarela. Yang dimaksud sedekah dapat berupa materi seperti uang, makanan, hadiah, maupun nonmateri seperti senyuman, pertolongan, gotong-royong.

Alasan diprioritaskan komponen ini adalah: Pertama, harta yang diperoleh merupakan amanah dan titipan dari Allah, bahkan sebagiannya merupakan hak dari golongan-golongan yang Allah istimewakan untuk berhak memperolehnya, sehingga seorang Muslim perlu memprioritaskan hartanya untuk kepentingan umum dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan bersama bukan semata kesejahteraan pribadi.

Kedua, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbagi akan menambah kebahagiaan dan mengurangi tingkat ketegangan (*stress*) pada seseorang. Bahkan kebiasaan berbagi mampu mengurangi produksi hormon penyebab ketegangan seseorang (Beik, 2013).

Jika ingin dijauhkan dari *stress* maka rajinlah berdonasi. Jika banyak masalah rajinlah berdonasi. Jika ingin mengurangi sifat pelit, maka rajinlah berdonasi, belajar berbagi sebanyak-banyaknya Insya Allah rasa ikhlas akan mengikuti.

Pada Gambar 1 ditunjukkan bahwa *charity* (berwarna kuning) berbentuk trapesium terbalik. Gambar ini mengisyaratkan bahwa semakin lanjut usia seseorang, sebaiknya komponen *charity* semakin diperbesar atau semakin bertambah dibandingkan dengan masa mudanya. Paling tidak, setiap tahun atau periode menunjukkan peningkatan.

Debt (Utang dan Tagihan)

Utang, termasuk tagihan-tagihan bulanan, termasuk ke dalam komponen prioritas

utama. Posisinya bisa setara dengan donasi karena terdapat utang yang menjadi pengurang harta objek zakat. Utang di sini adalah segala sesuatu yang harus atau menjadi kewajiban yang dibayarkan dan sudah jatuh tempo. Dengan demikian, tagihan telepon, listrik, air, gas, adalah termasuk ke dalam golongan ini. Tagihan-tagihan tersebut bisa menjadi pengurang harta objek zakat karena termasuk ke dalam kebutuhan pokok. Artinya, seseorang atau sebuah rumah tangga akan mengalami kesulitan menjalankan hidup apabila tidak didukung oleh listrik, air, gas, maupun telepon untuk berkomunikasi. Berbeda dengan tagihan saluran televisi berbayar yang bukan merupakan kebutuhan pokok. Ditambah pula, untuk berlangganan saluran televisi berbayar, tagihannya merupakan tagihan *in advance*, artinya dibayar terlebih dahulu baru kemudian bisa dinikmati sampai dengan batas waktu tertentu.

Utang pokok lainnya adalah cicilan rumah dan kendaraan yang memang menjadi kebutuhan pokok dan mendesak karena rumah menjadi salah satu kebutuhan pokok. Namun bukan berarti semua rumah dikategorikan pokok, rumah untuk investasi atau rumah mewah bukanlah termasuk kategori ini. Lebih lanjut lagi, untuk rumah investasi dan rumah mewah sebaiknya tidak dibeli dengan utang.

Utang menjadi komponen prioritas karena termasuk ke dalam kategori crucial, bahkan seorang syahid akan terhalang langkahnya memasuki surga jika utangnya belum dilunasi.

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan masih memiliki utang satu dinar atau satu dirham, maka utang tersebut akan dilunasi dengan kebajikannya (di hari kiamat nanti) karena di sana (di akhirat) tidak ada lagi dinar dan dirham.” (HR. Ibnu Majah no. 2414. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadis ini shahih)

Dari ‘Abdillah bin ‘Amr bin Al ‘Ash, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali utang.” (HR. Muslim no. 1886)³

Demikianlah keutamaan membayar utang. Dengan demikian, membayar utang menjadi prioritas utama dalam pengalokasian sumberdaya keuangan.

Pada Gambar 1 ditunjukkan bahwa *debt* (berwarna biru) berbentuk segitiga. Gambar ini mengisyaratkan bahwa semakin lanjut usia seseorang, sebaiknya komponen *debt* semakin diperkecil atau semakin berkurang, bahkan hilang (yang ditunjukkan dengan bentuk lancip pada puncak segitiga) dibandingkan dengan masa mudanya. Paling tidak, setiap tahun atau periode menunjukkan penurunan sehingga di masa lanjut usia sudah tidak memiliki utang. Bahkan setidaknya pada umur 40 tahun, seseorang sudah tidak menambah utang, yang tersisa adalah utang-utang sebelumnya yang belum terbayar. Dengan demikian ketika seseorang telah memasuki usia 40 tahun sudah menjadi *warning* baginya untuk segera melunasi utangnya. Umur 40 tahun merupakan puncak produktifitas dan kondisi mapan seseorang.

3 <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/bahaya-orang-yang-enggan-melunasi-hutangnya.html> diunduh pada 9 September 2013, pukul 13.50

Investment (Investasi)

Kata investasi identik dengan saham, obligasi, reksadana, tabungan, dan deposito. Padahal kelima hal tersebut hanya merupakan alat investasi. Investasi yang abadi atau tujuan investasi dalam Islam sebenarnya ada tiga, yaitu investasi jariyah, investasi ilmu yang bermanfaat, dan investasi anak shaleh yang mendoakan sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW.

“Apabila seorang manusia meninggal maka putuslah amalnya, kecuali tiga hal: Sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat sesudahnya atau anak yang shaleh yang mendoakannya” (Hadis riwayat Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa’i dan Ahmad).

Dengan demikian, di antara urgensi investasi, berikut adalah alasan investasi menjadi prioritas ketiga.

1. Pengganti penghasilan/gaji,
2. Kebutuhan darurat
3. Biaya pemakaman,
4. Masa perubahan,
5. Bayar utang,
6. Pendidikan.

Semua alasan yang dikemukakan di atas lebih berorientasi pada jangka panjang. Alasan pengganti penghasilan/gaji ditujukan untuk keadaan darurat jika sewaktu-waktu diberhentikan dari pekerjaan karena keadaan ekonomi makro, ataupun berhenti atas keinginan sendiri, sama halnya dengan alasan masa perubahan.

Sementara itu, biaya pemakaman dan biaya utang lebih ditujukan untuk pembayaran sesudah seseorang meninggal dunia, sehingga ia tidak merepotkan ahli waris maupun kerabatnya memusingkan biaya-biaya yang tertagih sesudah meninggal. Sebaliknya justru memudahkan dan meringankan beban yang ditinggalkan.

Alasan kebutuhan darurat merupakan komponen yang harus disiapkan guna memenuhi kebutuhan mendesak ataupun yang tiba-tiba muncul, seperti biaya kesehatan. Ada beberapa biaya kesehatan yang memang secara periodik dialokasikan seperti *general check-up* yang dianjurkan untuk dilakukan secara periodik. Sementara biaya kesehatan lain seperti yang timbul karena sakit atau wabah juga perlu disiapkan dan harus lebih waspada dalam merencanakannya. Hal ini terkait biaya berobat yang saat ini semakin sulit untuk dijangkau jika tidak ter-*planning* dengan baik.

Dalam memilih produk investasi sebaiknya memperhatikan empat hal berikut:

1. Aman syar'i, artinya harus sesuai dengan syariah, tidak mengandung riba, gharar, maysir ataupun barang yang diharamkan
2. Aman regulasi, artinya taat aturan dan memiliki kekuatan hukum, sehingga legalitas usaha maupun produk investasi ini tidak dipertanyakan
3. Rasional, artinya harus bisa menghasilkan *return* yang rasional, tidak muluk-muluk, dan investor tidak mudah tergoda dengan janji pengusaha yang memastikan *return* sejumlah tertentu dalam waktu singkat, karena segala sesuatu yang bersifat hasil

tidak bisa dipastikan. Investor hanya bisa bernegosiasi nisbah *return*, bukan persentase nominal terhadap modal.

4. Masalah, artinya instrumen investasi harus berkah dan memberikan manfaat. Salah satu indikator berkah adalah menenangkan hati.

Pada Gambar 1 ditunjukkan bahwa *investment* (berwarna merah) berbentuk trapesium. Gambar ini mengisyaratkan bahwa semakin lanjut usia seseorang, sebaiknya komponen *investment* semakin berkurang dibandingkan dengan masa mudanya. Paling tidak, setiap tahun atau periode menunjukkan penurunan untuk memprioritaskan yang lain, seperti alokasi untuk donasi dan bayar utang.

Consumption (Konsumsi)

Konsumsi merupakan komponen yang terakhir dalam urutan prioritas, karena konsumsi dapat menjadi godaan atau ujian. Konsumsi hendaklah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang dikemukakan oleh asy-Syatibi:

1. Kebutuhan rohani, berupa segala konsumsi yang mampu memuaskan hati dan agama seseorang, seperti berangkat haji. Tabungan haji sebaiknya disiapkan sejak dini, apalagi daftar tunggu haji saat ini rata-rata sudah mencapai lebih dari 10 tahun. Dengan demikian, tabungan haji termasuk ke dalam konsumsi prioritas.
2. Kebutuhan jasmani, Allah lebih menyukai orang yang fisiknya kuat dibandingkan yang lemah. Salah satu sumber fisik yang kuat adalah asupan makanan dengan gizi yang baik selain halal dan olahraga.
3. Kebutuhan intelektual, pikiran perlu ditanamkan informasi-informasi aktual agar pemikiran mampu mengikuti perkembangan yang ada. Salah satunya adalah mengikuti pendidikan, baik formal maupun informal. Demikian pula asupan berita-berita terkini melalui media cetak seperti buku dan koran, serta media elektronik seperti *e-newspaper*.
4. Kebutuhan keturunan, berupa pemenuhan kebutuhan agar anak didik menjadi anak yang shaleh dan mendoakan. Hal ini sangat terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang sebelumnya dan komponen investasi hanya ditujukan bagi anak didik. Dengan demikian sangat diperlukan persiapan seperti tabungan pendidikan sebagai upaya preventif jika terjadi hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang.
5. Kebutuhan harta, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas, maka dibutuhkan materi penunjang. Dalam hal ini, seseorang diwajibkan mencari harta yang berkah dan bermanfaat. Artinya, harta tersebut harus diperoleh secara halal, menenangkan hati, dan memberi manfaat bagi kesejahteraan bersama.

IV. KESIMPULAN

Setiap orang dituntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, termasuk pengambilan keputusannya dalam keuangan. Pengambilan keputusan tersebut mencakup cara memperoleh sumberdaya keuangan dan pemanfaatan sumberdaya yang telah diperoleh. Dengan demikian, implikasinya adalah seseorang dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai keuangan, atau disebut dengan literasi keuangan.

Karya tulis ini mencoba merumuskan peta alokasi sumberdaya keuangan yang sesuai dengan syariah untuk membantu para pembuat keputusan dalam mengambil berbagai tindakan keuangan. Peta alokasi yang dirumuskan dalam karya tulis ini adalah CDIC (Charity, Debt, Investment, Consumption) dengan urutan prioritas sesuai dengan urutan pemetaannya. Peta alokasi ini dianggap mampu menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang, bahkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beik, IS. 2013. Economic Role of Zakat in Reducing Poverty and Income Inequality: a Case Study in the Province of DKI Jakarta, Indonesia. Saarbruchen (Germany): LAP Lambert Academic Publishing.
- Krishna, A, Sari, M, dan Rofaida, R. 2010. Analisis Tingkat Literasi Finansial di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).
[http://www.academia.edu/2555832/Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia](http://www.academia.edu/2555832/Analisis_tingkat_literasi_keuangan_di_kalangan_mahasiswa_dan_faktor-faktor_yang_mempengaruhinya_Survey_pada_Mahasiswa_Universitas_Pendidikan_Indonesia) diunduh pada 9 September 2013, pukul 08.30.
- Mason, CLJ and Wilson, RMS. 2000. Conceptualizing Financial Literacy Business School Research Series.
- Salleh, H. 2013. Incorporating Islamic Financial Planning as a Poverty Alleviation Tool in Brunei. Proceeding of Poverty Alleviation and Islamic Economics & Finance: Current Issues and Future Prospects Conference, Durham, UK, 21-22 May 2013.